



**PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP
KEAHLIAN PENGGUNAAN KOMPUTER GURU SD
GUGUS KENANGA DAN MELATI
KECAMATAN PURING DENGAN GENDER SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Eka Elviana
1401412518

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal 20 Juni 2016



Eka Elviana
1401412518

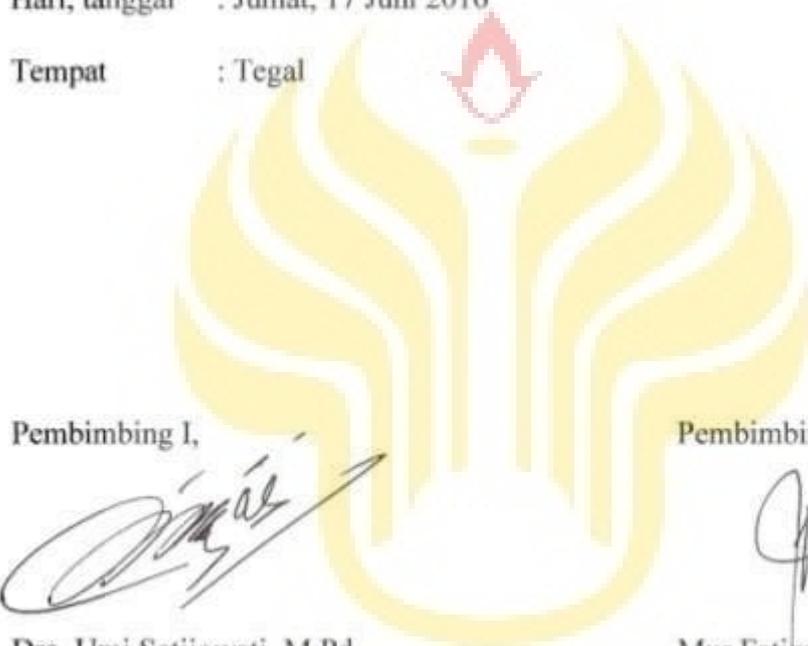
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Jumat, 17 Juni 2016

Tempat : Tegal



Pembimbing I,

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
NIP 19570115 198403 2 001

Pembimbing II,

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19761004 200604 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Penggunaan Komputer Guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring dengan Gender sebagai Variabel Moderasi” oleh Eka Elviana 1401412518, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian SKRIPSI FIP UNNES pada tanggal 28 Juni 2016.



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

19560427 198603 1 001

Dosen Penguji Utama

PANITIA UJIAN

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Drs. Yuli Witanto, M.Pd.

NIP 19640717 198803 1 002

Dosen Penguji Anggota I

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

Dosen Penguji Anggota II

Dra. Umi Setijowati, M.Pd.

NIP 19570115 198403 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- (1) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS Adz-Dzariyat: 56).
- (2) Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS Ar-Ra'd: 11).
- (3) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS Asy-Syarah: 5-6).

Persembahan

Untuk Bapak Salman, Ibu
Supriyanti, dan adikku Sony

Dwianto.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Penggunaan Komputer Guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring dengan Gender sebagai Variabel Moderasi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.

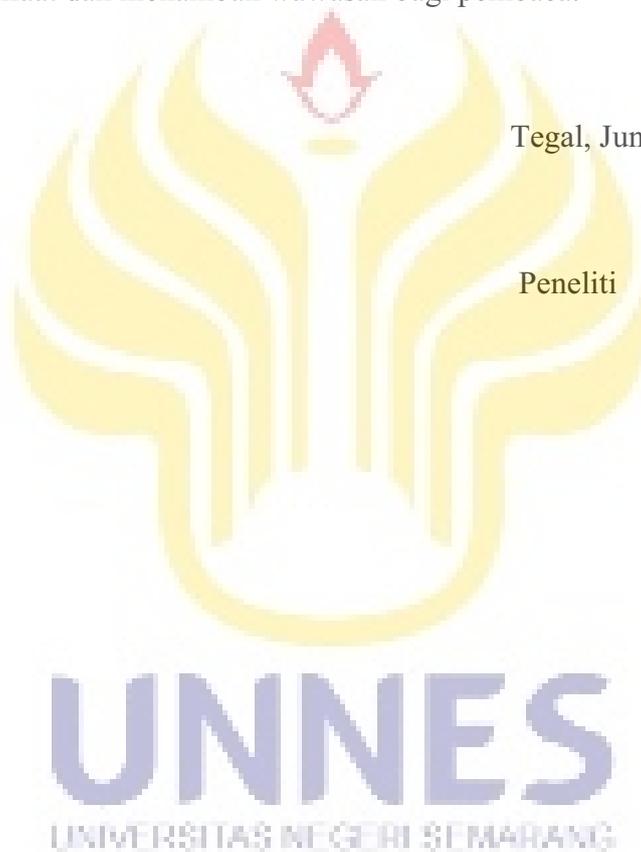
5. Dra. Umi Setijowati, M.Pd. dan Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama peneliti melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan ibu dosen serta karyawan PGSD UPP Tegal, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memperlancar kegiatan administrasi peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Pegawai kantor Kesbangpol dan BAPPEDA Kabupaten Kebumen serta UPT Disdikpora Unit Kecamatan Puring, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Kepala sekolah dasar di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru sekolah dasar di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Gugus Dahlia Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan uji coba instrumen penelitian.
12. Aris, Alifah, Eni, Shofiy, dan Upi, sahabat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama peneliti melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.

13. Teman-teman PGSD UPP Tegal angkatan 2012, yang membantu dan memotivasi peneliti selama melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya kepada pihak-pihak terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Tegal, Juni 2016

Peneliti



ABSTRAK

Elviana, Eka. 2016. *Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Penggunaan Komputer Guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring dengan Gender sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Umi Setijowati, M.Pd., II. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: *computer anxiety*, gender, keahlian penggunaan komputer

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang disertai perkembangan berbagai macam perangkat berbasis komputer, guru dituntut untuk memiliki keahlian dalam menggunakan perangkat berbasis komputer. Akan tetapi, keadaan tersebut sering menimbulkan tekanan (*stress*) dalam diri seorang guru berupa *computer anxiety* (kecemasan berkomputer). *Computer anxiety* yang dialami guru bisa diperkuat atau diperlemah oleh gender (jenis kelamin). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer, seberapa besar pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer, dan peran gender dalam memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan angket sebagai alat pengumpul data. Populasi penelitian ini yaitu guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen yang berjumlah 110 guru. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* bertipe *sampling* jenuh, sehingga jumlah sampel sebanyak 110 guru. Variabel penelitian meliputi *computer anxiety* sebagai variabel bebas, keahlian penggunaan komputer sebagai variabel terikat, dan gender sebagai variabel moderasi. Teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, koefisien determinan, dan *Independent Samples T Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Computer anxiety* termasuk kategori 'cukup' (54,2%), sedangkan keahlian penggunaan komputer termasuk kategori 'kuat' (75,2%); (2) Ada hubungan negatif signifikan antara *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer yang ditunjukkan dengan nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,089 < -1,982$) dan signifikansi $0,040 < 0,05$; (3) Ada pengaruh negatif signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 26,030 - 0,133X$ yang ditunjukkan dengan hasil $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,083 < -1,982$) dan signifikansi $0,040 < 0,05$; (4) Pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer sebesar 0,039 atau 3,9%, sedangkan sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain; (5) Gender tidak memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer yang ditunjukkan dengan nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,982 \leq -1,233 \leq 1,982$) dan signifikansi $0,220 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hendaknya guru meningkatkan keahlian berkomputernya.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| Judul | i |
| Pernyataan Keaslian Tulisan | ii |
| Persetujuan Pembimbing..... | iii |
| Pengesahan..... | iv |
| Motto dan Persembahan..... | v |
| Prakata..... | vi |
| Abstrak..... | ix |
| Daftar Isi..... | x |
| Daftar Tabel | xiv |
| Daftar Bagan | xvi |
| Daftar Lampiran..... | xvii |
| Bab | |
| 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 8 |
| 1.3 Pembatasan Masalah..... | 9 |
| 1.3.1 Objek Penelitian..... | 9 |
| 1.3.2 Subjek Penelitian | 9 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.5.1 Tujuan Umum | 11 |
| 1.5.2 Tujuan Khusus | 11 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis..... | 12 |
| 1.6.2 Manfaat Praktis | 12 |
| 1.6.2.1 Bagi Siswa | 12 |

| | | |
|---------|--|----|
| 1.6.2.2 | Bagi Guru..... | 13 |
| 1.6.2.3 | Bagi Sekolah..... | 13 |
| 1.6.2.4 | Bagi Peneliti..... | 13 |
| 2. | KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 | Landasan Teori..... | 14 |
| 2.1.1 | Keahlian Penggunaan Komputer..... | 14 |
| 2.1.2 | Aspek-aspek Keahlian Penggunaan Komputer..... | 17 |
| 2.1.3 | Keahlian Guru SD dalam Menggunakan Komputer..... | 20 |
| 2.1.4 | <i>Computer Anxiety</i> | 22 |
| 2.1.5 | Konsep Gender dalam Berkomputer..... | 28 |
| 2.2 | Penelitian yang Relevan..... | 30 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir..... | 37 |
| 2.4 | Hipotesis..... | 39 |
| 3. | METODE PENELITIAN | |
| 3.1 | Jenis Penelitian..... | 41 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel..... | 42 |
| 3.2.1 | Populasi..... | 43 |
| 3.2.2 | Sampel..... | 44 |
| 3.3 | Variabel Penelitian..... | 45 |
| 3.3.1 | Variabel Bebas..... | 45 |
| 3.3.2 | Variabel Terikat..... | 45 |
| 3.3.3 | Variabel Moderasi..... | 45 |
| 3.4 | Definisi Operasional..... | 46 |
| 3.4.1 | Variabel <i>Computer Anxiety</i> (X_1)..... | 46 |
| 3.4.2 | Variabel Gender (X_2)..... | 46 |
| 3.4.3 | Variabel Keahlian Penggunaan Komputer (Y)..... | 46 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data..... | 47 |
| 3.6 | Instrumen Penelitian..... | 49 |
| 3.6.1 | Uji Validitas Instrumen..... | 51 |
| 3.6.2 | Uji Reliabilitas Instrumen..... | 55 |

| | | |
|---------|---|-----|
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 56 |
| 3.7.1 | Analisis Deskriptif Data..... | 57 |
| 3.7.2 | Analisis Statistik Data..... | 60 |
| 4. | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 66 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Objek Penelitian | 66 |
| 4.1.1.1 | Tingkat Pengembalian Angket (Kuesioner)..... | 68 |
| 4.1.1.2 | Karakteristik Responden..... | 69 |
| 4.1.2 | Deskripsi Data Penelitian..... | 70 |
| 4.1.2.1 | Deskripsi Data <i>Computer Anxiety</i> | 72 |
| 4.1.2.2 | Deskripsi Data Keahlian Penggunaan Komputer | 77 |
| 4.1.2.3 | Deskripsi Data Gender | 81 |
| 4.1.3 | Uji Prasyarat Analisis | 82 |
| 4.1.3.1 | Uji Normalitas..... | 82 |
| 4.1.3.2 | Uji Linieritas | 83 |
| 4.1.3.3 | Uji Homogenitas | 83 |
| 4.1.4 | Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis) | 84 |
| 4.1.4.1 | Analisis Korelasi Sederhana | 84 |
| 4.1.4.2 | Analisis Regresi Sederhana..... | 88 |
| 4.1.4.3 | Analisis Koefisien Determinan..... | 90 |
| 4.1.4.4 | <i>Independent Samples T Test</i> | 91 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 94 |
| 4.2.1 | Gambaran Umum..... | 94 |
| 4.2.2 | <i>Computer Anxiety</i> , Keahlian Penggunaan Komputer, dan Gender..... | 95 |
| 4.2.3 | Langkah-langkah Analisis Statistik Data..... | 96 |
| 4.2.4 | Pengaruh <i>Computer Anxiety</i> terhadap Keahlian Penggunaan Komputer | 101 |
| 4.2.5 | Peran Gender dalam Memoderasi Pengaruh <i>Computer Anxiety</i> terhadap Keahlian Penggunaan Komputer..... | 103 |
| 5. | PENUTUP | |
| 5.1 | Simpulan | 106 |

| | | |
|-----|----------------------|-----|
| 5.2 | Saran | 107 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| | LAMPIRAN | 115 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Populasi Penelitian..... | 43 |
| 3.2 Skala <i>Likert</i> | 50 |
| 3.3 Jumlah Sampel Uji Coba | 52 |
| 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba <i>Computer Fear</i> | 54 |
| 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba <i>Computer Anticipation</i> | 54 |
| 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Keahlian Penggunaan Komputer..... | 54 |
| 3.7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Computer Fear</i> | 55 |
| 3.8 Hasil Uji Reliabilitas <i>Computer Anticipation</i> | 55 |
| 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Keahlian Penggunaan Komputer | 56 |
| 3.10 Kriteria Interpretasi Skor Variabel | 57 |
| 4.1 Tingkat Pengembalian Angket (Kuesioner) | 68 |
| 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin..... | 69 |
| 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia | 69 |
| 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepegawaian | 70 |
| 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Data Penelitian | 71 |
| 4.6 Kategori Skor Variabel <i>Computer Anxiety</i> | 72 |
| 4.7 Kategori Skor Variabel <i>Computer Anxiety</i> Per Responden..... | 74 |
| 4.8 Rekapitulasi Persentase Variabel <i>Computer Anxiety</i> Per Indikator..... | 74 |
| 4.9 Kategori Skor Variabel Keahlian Penggunaan Komputer..... | 77 |
| 4.10 Kategori Skor Variabel Keahlian Penggunaan Komputer Per Responden..... | 78 |
| 4.11 Rekapitulasi Persentase Variabel Keahlian Penggunaan Komputer Per Indikator..... | 79 |
| 4.12 Hasil Uji Normalitas | 82 |
| 4.13 Hasil Uji Linieritas | 83 |
| 4.14 Hasil Uji Homogenitas <i>Computer Anxiety</i> | 84 |

| | |
|---|----|
| 4.15 Hasil Analisis Korelasi <i>Pearson</i> | 86 |
| 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana | 89 |
| 4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinan | 91 |
| 4.18 Hasil <i>Independent Samples T Test Computer Anxiety</i> | 93 |



DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|-----------------------------|---------|
| 2.1 Kerangka Berpikir | 39 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 42 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Daftar Nama Guru SD Peserta Uji Coba | 115 |
| 2. Daftar Nama Guru SD Populasi dan Sampel Penelitian | 119 |
| 3. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur | 132 |
| 4. Hasil Wawancara Studi Pendahuluan | 134 |
| 5. Foto Dokumentasi Penelitian | 160 |
| 6. Kisi-kisi Angket Uji Coba | 162 |
| 7. Angket Uji Coba | 163 |
| 8. Lembar Telaah Validitas Konstruk Angket Uji Coba | 172 |
| 9. Skor Angket Uji Coba | 186 |
| 10. Hasil Uji Validitas | 192 |
| 11. Hasil Uji Reliabilitas | 197 |
| 12. Kisi-kisi Angket Penelitian | 201 |
| 13. Angket Penelitian | 202 |
| 14. Skor Angket Penelitian | 209 |
| 15. Hasil Analisis Deskriptif | 219 |
| 16. Hasil Uji Normalitas | 222 |
| 17. Hasil Uji Linieritas | 223 |
| 18. Hasil Uji Homogenitas | 224 |
| 19. Hasil Analisis Korelasi Sederhana | 225 |
| 20. Hasil Analisis Regresi Sederhana | 226 |
| 21. Hasil <i>Independent Samples T Test</i> | 227 |
| 22. Surat Permohonan Ijin Observasi dan Wawancara | 228 |
| 23. Surat Ijin Observasi dari UPT Disdikpora Unit Kecamatan Puring | 229 |
| 24. Surat Ijin Penelitian dari PGSD UPP Tegal | 230 |
| 25. Surat Rekomendasi dari Kesbangpol Kabupaten Kebumen | 231 |
| 26. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Kebumen | 232 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| 27. Surat Keterangan Uji Coba | 234 |
| 28. Surat Keterangan Penelitian..... | 238 |
| 29. Jadwal Kegiatan Penelitian | 251 |



BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan memaparkan tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Pendidikan yang baik akan melahirkan suatu peradaban manusia yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan utama manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1 yaitu sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, setiap jenjang pendidikan formal, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi wajib melaksanakan apa yang tercantum dalam Undang-Undang dengan baik.

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan di

Indonesia. Sekolah dasar memberikan layanan pendidikan berupa pengalaman dan pengetahuan dasar yang berguna bagi siswa sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang unggul dalam aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Untuk menghasilkan siswa yang unggul dibutuhkan pendidik yang unggul pula. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 6 menjelaskan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Pendidik dalam pendidikan formal sekolah dasar adalah guru. Tugas guru di sekolah dasar tidak hanya mengajar, akan tetapi ada beberapa tugas lain seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 berikut ini:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa tugas guru di sekolah dasar tidaklah sedikit. Hal tersebut menuntut guru untuk memiliki keterampilan lebih dan kualifikasi minimum sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar.

Di era yang semakin maju dan canggih, globalisasi yang berkembang pesat menuntut setiap individu untuk tidak hanya mampu bekerja keras, akan tetapi juga

harus kreatif, inovatif, dan mau terus belajar. Tidak terkecuali guru sekolah dasar yang dituntut menguasai berbagai metode dan model pembelajaran yang menarik, serta mampu memanfaatkan komputer dan internet guna menunjang proses pembelajaran, dan kegiatan administrasi lainnya.

Di zaman serba cepat ini, pemanfaatan komputer menjadi salah satu hal utama yang wajib dikuasai oleh para guru dalam menunjang penyelesaian tugas-tugasnya. Tugas-tugas tersebut terkait dengan pemanfaatan media berbasis komputer, pembuatan perangkat ajar, penyusunan soal, pengolahan nilai, serta kelengkapan administrasi siswa lainnya yang banyak menuntut penggunaan berbagai macam program komputer yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Keahlian atau penguasaan komputer tersebut dimaksudkan sebagai kemampuan seorang guru untuk menggunakan komputer seperti pengoperasian *Microsoft Office Word, Power Point, Excel*, serta menginstal program, dan lain-lain. Keahlian terhadap berbagai program komputer tersebut dimaksudkan tidak hanya sekedar dapat mengoperasikan, akan tetapi harus menguasai *software*, mampu mengatasi kendala yang muncul dalam mengoperasikannya, dan memahami isi dari program yang digunakan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen masih belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer dan internet. Mereka sangat bergantung kepada model ekspositori (ceramah) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media seadanya. Hal tersebut juga terjadi dalam kegiatan administrasi siswa, pembuatan soal, dan pengolahan nilai, serta

berbagai pelayanan teknis lainnya yang belum maksimal dalam memanfaatkan komputer. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat pemerintah telah mengalokasikan dana yang cukup besar pada bidang pendidikan, di antaranya yaitu pengadaan CD/DVD pembelajaran dan komputer yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik.

Minimnya keahlian berkomputer para guru menyebabkan media pembelajaran berbasis komputer tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sama pula halnya dengan pembuatan perangkat ajar, pembuatan soal, pengolahan nilai siswa, dan berbagai kegiatan administrasi lainnya yang harus dikerjakan menggunakan komputer menjadi kurang maksimal bahkan tidak dapat dilakukan sama sekali karena guru tidak mampu mengoperasikan komputer. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keahlian berkomputer pada guru sekolah dasar di gugus tersebut, di antaranya adalah adanya kecenderungan rasa malas karena faktor usia, kurang minat, takut salah, dan sebagainya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa kepala sekolah dan guru di gugus tersebut, diperoleh keterangan bahwa minat belajar komputer guru masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pemanfaatan media berbasis komputer sebagai media pembelajaran. Sebagian besar guru hanya menguasai kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer, seperti menghidupkan dan mematikan komputer, mengetik pada *Microsoft Word*, serta kemampuan lain yang bersifat ringan. Dengan kata lain, guru belum mampu

membuat media pembelajaran berbasis komputer maupun menginstal aplikasi tertentu dalam komputer yang notabene membutuhkan keterampilan tersendiri.

Adanya perubahan-perubahan pada kurikulum dan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai guru serta program komputer yang terus mengalami pembaharuan, serta beraneka macam sarana penunjang teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer yang semakin canggih sering menimbulkan tekanan (*stress*) dalam diri seorang guru. Salah satu tekanan psikologis yang dialami guru adalah berupa *computer anxiety* (kecemasan berkomputer). Ali dan Fadila (2008: 4) berpendapat “kecemasan berkomputer dapat diartikan sebagai penolakan terhadap perubahan. Penolakan dapat berupa gejala atau sesuatu yang lain seperti ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui, ketakutan akan kegagalan, atau ketidakinginan untuk mengubah keadaan sekarang.”

Selanjutnya Setyawan dan Syaefullah (2013: 2) menyatakan “seseorang yang mengalami gejala *computer anxiety* akan merasa takut (*fear*) terhadap keberadaan teknologi komputer, akan tetapi ada pula seseorang yang menyikapi keberadaan teknologi komputer sebagai suatu tantangan (*anticipation*).” Kecemasan berkomputer dilihat dari aspek *fear* (ketakutan) akan berdampak negatif terhadap keahlian penggunaan komputer. Sebaliknya, kecemasan berkomputer dilihat dari aspek *anticipation* (antisipasi) berdampak positif terhadap keahlian penggunaan komputer.

Berdasarkan wawancara dalam studi pendahuluan yang dilakukan di gugus Kenanga dan Melati juga diperoleh keterangan bahwa kecemasan berkomputer yang dialami para guru dilihat dari aspek *fear* (ketakutan) berupa rasa gelisah dan

canggung ketika berhadapan dengan komputer, terutama jika mengoperasikan program yang belum dikuasai, sedangkan dilihat dari aspek *anticipation* (antisipasi), para guru melakukan tutor sebaya dengan teman sejawatnya jika ada kesulitan yang mereka hadapi dalam mengoperasikan program komputer.

Keterangan yang diperoleh dari para guru, yaitu bahwa guru perempuan cenderung lebih telaten mempelajari komputer, namun memiliki kecemasan berkomputer yang lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki. Namun ada juga guru yang berpendapat bahwa jenis kelamin (gender) tidak berpengaruh terhadap keahlian berkomputer seorang guru.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan terkait dengan kecemasan berkomputer, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Syaefullah (2013) dari Universitas Brawijaya Malang dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* terhadap Keahlian Berkomputer Mahasiswa Akuntansi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-4.681 > 1.990$) dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *computer fear* terhadap keahlian berkomputer. Nilai negatif dalam t-hitung mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *computer fear* seseorang maka semakin rendah tingkat keahlian berkomputer, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *computer fear* seseorang maka semakin tinggi tingkat keahlian berkomputer. Tingkat signifikansi yang kurang dari 0.05 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *computer fear* dengan keahlian berkomputer. Sementara itu, nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4.443 > 1.990$) dengan

signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *computer anticipation* terhadap keahlian berkomputer. Nilai positif dalam t-hitung mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *computer anticipation* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat keahlian berkomputer, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *computer anticipation* seseorang maka semakin rendah pula tingkat keahlian berkomputer. Tingkat signifikansi yang kurang dari 0.05 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *computer anticipation* dengan keahlian berkomputer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *computer fear* mempunyai hubungan yang negatif terhadap keahlian berkomputer seseorang, sedangkan *computer anticipation* memiliki hubungan positif yang sama-sama signifikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2004) dari Universitas Atmajaya Yogyakarta yang berjudul “*Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa “... uji t independen menunjukkan nilai t sebesar 3,381 dan tingkat signifikansi 0,01 (2 sisi) dan nilai F = 3,658. CSE laki-laki cenderung lebih tinggi (mean = 114,12 dengan deviasi standar 16,620) dibandingkan CSE perempuan (mean = 107,52 dengan deviasi standar 9,17).” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa laki-laki memiliki *Computer Self Efficacy (CSE)* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini berarti laki-laki lebih menguasai teknologi informasi dibandingkan dengan perempuan.

Ali dan Fadila (2008) dari Universitas Gadjah Mada juga melakukan penelitian dengan judul “Kecemasan Berkomputer (*Computer Anxiety*) dan Karakteristik Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Akuntansi”. Hasil penelitian ini salah satunya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkomputer pada mahasiswa akuntansi akan bervariasi menurut jenis kelamin tidak dapat didukung. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan berkomputer yang signifikan antara pria dan wanita.

Kajian empiris di atas menjadi landasan untuk meneliti seberapa besar pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer. Adanya perbedaan hasil penelitian menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama pada subyek yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Penggunaan Komputer Guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring dengan Gender sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka beberapa permasalahan dapat diidentifikasi, antara lain:

- (1) Guru SD di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen mengalami kendala dalam mengoperasikan program komputer.

- (2) Guru kurang berminat mempelajari komputer disebabkan adanya kecenderungan rasa malas karena faktor usia, takut salah, serta faktor kecemasan dalam berkomputer.
- (3) Teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam rangka memberikan pelayanan terhadap siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta agar permasalahan lebih terarah, diperlukan pembatasan masalah, sehingga penelitian menjadi lebih efektif dan efisien. Pembatasan masalah terdiri atas pembatasan berdasarkan objek dan subjek penelitian.

1.3.1 Objek Penelitian

Hal yang akan dibatasi pada objek penelitian, yaitu keahlian penggunaan komputer pada guru yang akan diteliti hanya mengacu pada kemampuan mengoperasikan program *Microsoft Office Word* dan CD/DVD pembelajaran. Selain itu, gender yang dimaksud berupa jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

1.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu guru SD di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, baik guru kelas (kelas I sampai

kelas VI) maupun guru mata pelajaran khusus, seperti guru olahraga (penjaskes), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan guru mata pelajaran mulok.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Apakah ada hubungan yang signifikan *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?
- (2) Apakah ada pengaruh yang signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?
- (3) Seberapa besar pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?
- (4) Apakah gender memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan khusus, sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini, yaitu:

- (1) Mengetahui pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (2) Mengetahui peran gender dalam memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (2) Mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (3) Mengetahui seberapa besar pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (4) Mengetahui apakah gender memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- (1) Memberikan gambaran dan informasi tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, serta peran gender dalam memoderasi kedua variabel tersebut.
- (2) Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai pentingnya kemampuan berkomputer bagi guru sekolah dasar.
- (3) Memberikan bukti empiris baru atau memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- (4) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi penelitian berikutnya terutama pada bidang teknologi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik, karena melalui penelitian ini guru menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berkomputernya dan

memaksimalkan pemanfaatan teknologi berbasis komputer. Dengan demikian, guru dapat memberikan layanan pendidikan yang maksimal bagi siswanya, baik layanan dalam pembelajaran maupun layanan administrasi.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer. Informasi tersebut diharapkan mampu memberikan motivasi bagi guru untuk mempelajari dan memaksimalkan pemanfaatan komputer untuk menunjang profesinya sebagai pendidik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan, serta sebagai alternatif rujukan solusi bagi pemecahan masalah berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis komputer di sekolah dasar.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu meningkatkan daya pikir dan menambah wawasan mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer dalam bidang pendidikan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori

Bagian ini menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: keahlian penggunaan komputer; aspek-aspek keahlian penggunaan komputer; keahlian guru SD dalam menggunakan komputer; *computer anxiety*; dan konsep gender dalam berkomputer.

2.1.1 Keahlian Penggunaan Komputer

Saat ini Teknologi Informasi (TI) sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap lembaga pendidikan terutama dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Fazli (1999) dalam Subyantoro (2008: 293), “teknologi informasi adalah suatu teknologi yang menitikberatkan penggunaan komputer dan teknologi yang berhubungan dengan pengaturan sumber informasi.” Pemakaian komputer dalam teknologi informasi saat ini memang sangat dominan. Hampir di seluruh aspek kehidupan, baik pendidikan, perindustrian, perdagangan maupun pelayanan publik saat ini telah menggunakan program komputer. Hill (2001) dalam Syuhada dan Rahmawati (2014: 72) menyebutkan “komputer adalah mesin penghitung elektronik yang cepat dan dapat menerima informasi input digital kemudian

memprosesnya sesuai dengan program yang tersimpan di memorinya dan menghasilkan output berupa informasi.” Penggunaan komputer dengan segala kecanggihannya sangat menguntungkan karena dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia serta mampu menghasilkan barang produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan teknologi konvensional.

Manfaat komputer menurut Baridwan (2000) dalam Syuhada dan Rahmawati (2014: 72) adalah sebagai verifikasi, sortir, transmisi, dan penghitungan. Manfaat komputer sebagai verifikasi adalah bahwa komputer dapat mengecek kebenaran maupun kelayakan angka-angka yang menjadi input dalam suatu proses, misalnya pengecekan kebenaran kode yang digunakan, pengecekan kelayakan jumlah rupiah dari transaksi, dan lain-lain. Sortir adalah manfaat komputer yang memungkinkan dilakukannya pensortiran data ke dalam beberapa klasifikasi yang berbeda dengan cepat, misalnya kumpulan faktur penjualan dapat disortir ke dalam klasifikasi langganan, jenis produk, daerah penjualan, dan lain sebagainya. Kemudian manfaat komputer sebagai transmisi yaitu dapat memindahkan lokasi data dari suatu tempat lainnya dengan cepat, misalnya data dari suatu *file* dipindahkan ke *file* lainnya. Manfaat komputer sebagai penghitungan, yakni melalui komputer, penghitungan-penghitungan dapat dilakukan dengan cepat, misalnya menghitung saldo rekening sesudah adanya posting, serta menghitung sekelompok transaksi.

Komputer memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk mengolah data (*data processing*) dan menyimpan data (*data storage*). Sistem komputer digunakan karena kebutuhan pengolahan

data yang semakin kompleks dan akses data yang luas. Menurut Mariani (2004) dalam Subyantoro (2008: 293), “sistem komputer memberikan beberapa manfaat dibandingkan sistem manual yaitu; kecepatan, volume hasil, pencegahan kekeliruan, posting otomatis, dan penyusunan laporan otomatis.” Perubahan TI menyebabkan lembaga pendidikan formal perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ada pada individu dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Perkembangan TI yang sangat pesat harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang unggul pula. Dengan demikian, dituntut kesiapan dari sumber daya manusia yang dalam hal ini merupakan pendidik pada lembaga pendidikan formal untuk menanggapi perubahan TI berupa keahlian dalam menggunakan komputer.

Indriantoro (2000) dalam Rustiana (2004: 34) menyebutkan *Computer Self Efficacy* (CSE) atau keahlian penggunaan komputer didefinisikan sebagai “kemampuan pengguna aplikasi komputer, sistem operasi, penanganan *file* dan perangkat keras, penyimpanan data, dan penggunaan tombol *keyboard*.” Selanjutnya definisi keahlian berkomputer menurut Compeau dan Higgins (1995) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 4) ialah “suatu kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer atau sistem informasi berbasis komputer.” Sementara Bandura (1986) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5) mendefinisikan “keahlian berkomputer sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan komputer yang dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku.” Murphy *et al.* (1989) dalam Khorrami dan Arani (2001: 19)

mengelompokkan tingkatan keterampilan berkomputer menjadi tiga, yaitu *beginning*, *advanced*, dan *mainframe*.

Hasil riset Compeau dan Higgins (1995) dalam Subyantoro (2008: 297) menunjukkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keahlian penggunaan komputer, yaitu dorongan dari pihak lain, pihak lain sebagai pengguna, dan dukungan. Faktor pertama, yakni dorongan dari pihak lain mengacu pada kelompok/orang lain dan menggunakan persuasi verbal. Pada faktor kedua, seseorang dapat meningkatkan keahlian dalam menggunakan komputer karena mengobservasi dan meniru model perilaku orang lain. Ini merupakan cara yang ampuh untuk menjadikan perilaku orang lain sebagai model pembelajaran. Sedangkan faktor ketiga, yaitu adanya dukungan dari orang lain yang dapat meningkatkan keahlian dalam menggunakan komputer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keahlian penggunaan komputer adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan sistem informasi berbasis komputer yang dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku. Selain itu, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keahlian penggunaan komputer, yaitu dorongan dari pihak lain, pihak lain sebagai pengguna, dan dukungan.

2.1.2 Aspek-aspek Keahlian Penggunaan Komputer

Aspek-aspek keahlian penggunaan komputer menurut Compeau dan Higgins (1995) dalam Subyantoro (2008: 297-8) yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generalibility*. Penjelasannya sebagai berikut.

Dimensi *magnitude* mengacu pada tingkat kapabilitas yang diharapkan dalam penggunaan komputer. Individu yang mempunyai *magnitude* keahlian penggunaan komputer yang tinggi diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu yang mempunyai level *magnitude* yang rendah karena kurangnya dukungan maupun bantuan. Dimensi ini juga menjelaskan bahwa tingginya *magnitude* keahlian penggunaan komputer seseorang dikaitkan dengan level yang dibutuhkan untuk memahami suatu tugas. Pada individu yang memiliki level *magnitude* tinggi mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rendahnya dukungan dan bantuan dari orang lain, dibandingkan dengan level *magnitude* yang rendah. Pada aspek *magnitude* ini, keahlian penggunaan komputer yang dimiliki berkaitan dengan *software* (perangkat lunak) dan program-program komputer.

Dimensi *strength* mengacu pada level keyakinan tentang *judgement* atau kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputerisasinya dengan baik. Keyakinan ini berkaitan dengan kepercayaan diri untuk mencoba program-program komputer terbaru yang dapat menunjang penyelesaian tugas-tugasnya. Misalnya ada hambatan atau permasalahan yang dialami dalam komputer seperti terdapat virus atau data yang tidak dapat terbaca maka dibutuhkan aplikasi atau program komputer tertentu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jadi, tingkat *strength* yang dimiliki individu memudahkan dirinya untuk menguasai program-program komputer terbaru dan untuk mengatasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan komputer.

Dimensi *generalibility* mengacu pada tingkat *judgement user* yang terbatas pada domain khusus aktivitas. Dalam konteks komputer, domain ini mencerminkan perbedaan konfigurasi *hardware* dan *software*, sehingga individu yang mempunyai level *generalibility* yang tinggi diharapkan dapat secara kompeten menggunakan paket-paket *software* dan sistem komputer yang berbeda. Sebaliknya, tingkat *generalibility* yang rendah menunjukkan kemampuan individu dalam mengakses paket-paket *software* dan sistem komputer secara terbatas. Marakas *et al.* (1998) dalam Subyantoro (2008: 298) membagi keahlian penggunaan komputer dalam dua jenis, yaitu *general* dan *specific*. Kedua jenis ini dikonstruksikan berhubungan dengan perbedaan tugas-tugas komputer. Secara umum *general* didefinisikan sebagai *judgement* keahlian individu dalam menggunakan berbagai aplikasi komputer. Sedangkan *specific* adalah kemampuan untuk membuat tugas-tugas yang berhubungan dengan komputer secara spesifik dalam domain komputasi umum.

Keahlian komputer responden diukur dengan CSE (*Computer Self-Efficacy Scale*) yang dikembangkan oleh Compeau dan Higgins (1995) dalam Subyantoro (2008: 297) yang terdiri atas 10 item. *Computer Self Efficacy* diukur dengan indikator: (a) Mampu menggunakan *software* akuntansi tanpa instruksi orang lain; (b) Mampu menggunakan *software* akuntansi meskipun belum pernah menggunakannya; (c) Mampu menggunakan *software* akuntansi apabila memiliki referensi *software* manual; (d) Mampu menggunakan *software* akuntansi apabila telah melihat orang lain menggunakannya; (e) Mampu menggunakan *software* akuntansi apabila ada bantuan dari orang lain; (f) Mampu menggunakan *software*

akuntansi jika seseorang membantu memulainya; (g) Mampu menggunakan *software* akuntansi jika ada banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan; (h) Mampu menggunakan *software* akuntansi jika terdapat fasilitas/langkah-langkah yang menuntun menggunakannya; (i) Mampu menggunakan *software* akuntansi jika seseorang menunjukkan bagaimana menggunakannya terlebih dahulu; (j) Mampu menggunakan *software* akuntansi jika telah menggunakan perangkat yang sama sebelumnya.

2.1.3 Keahlian Guru SD dalam Menggunakan Komputer

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih serta mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal. Sanusi *et al.* (1991) dalam Saud (2011: 6) menjelaskan “profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya.” Berdasarkan pengertian profesi tersebut, dapat dikatakan bahwa profesi keguruan merupakan pekerjaan atau jabatan yang menuntut tanggung jawab serta menaati aturan-aturan tertentu dan kode etik yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu tanggung jawab guru adalah tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum. Saud (2011: 33) mengemukakan “tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran.” Selain itu, sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ipteks. Misalnya guru membuat media pembelajaran berbasis komputer agar siswa lebih tertarik

sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Saud (2011: 98) yang menyatakan profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan mengingat berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu perkembangan iptek, persaingan global bagi lulusan pendidikan, otonomi daerah, dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perkembangan iptek yang cepat menuntut setiap guru untuk menguasai hal-hal baru berkaitan dengan pendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan internet, program multimedia serta media pembelajaran berbasis komputer. Selain itu, adanya implementasi kurikulum yang senantiasa mengalami pembaharuan menuntut guru untuk menguasai kompetensi-kompetensi khususnya yang berkaitan dengan penguasaan komputer.

Hal yang harus dilakukan guru untuk menjawab tantangan tersebut di antaranya yaitu dengan menguasai program komputer atau memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer. Keahlian penggunaan komputer yang dimaksud adalah kemampuan guru mengoperasikan program komputer untuk menunjang pelaksanaan tugas-tugasnya. Program komputer yang dikuasai guru minimal adalah program atau aplikasi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan tugas guru lainnya, misalnya *Microsoft Office Word* dan *Microsoft Office Excel* untuk penyusunan soal dan administrasi kesiswaan, *Microsoft Office Power Point* untuk membuat media pembelajaran yang menarik, mampu mengoperasikan CD/DVD pembelajaran yang disediakan pemerintah, dan lain-lain. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan kewajibannya dengan lancar dan tidak

tertinggal iptek yang semakin pesat, serta mutu pendidikan diharapkan dapat meningkat.

2.1.4 *Computer Anxiety*

Menurut Rifa dan Gudono (1999) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5), “*computer anxiety* adalah suatu tipe *stress* tertentu. *Computer anxiety* itu berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin.” Selanjutnya Igbaria dan Parasuraman (1989) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5) mendefinisikan “*computer anxiety* sebagai suatu kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang.” Sementara Emmons (2003) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5) berpendapat “*computer anxiety* didefinisikan sebagai kegelisahan penggunaan komputer dan kegelisahan mengenai dampak negatif dari penggunaan komputer terhadap masyarakat.” Bandura (2006) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5) juga menjelaskan “individu yang mempunyai perasaan *anxiety* yang tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan diri. Apabila ia merasa cemas dalam berkomputer, maka ia memiliki alasan untuk merasa cemas sehingga menunjukkan *self-efficacy* yang rendah.” Jay (1981) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 5) menyatakan bahwa “*computer anxiety* disebabkan oleh ketidaktahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga disebabkan oleh

kegelisahan yang mendalam atau ketakutan berlebih terhadap teknologi komputer yang sering disebut dengan *computerphobia*.”

Menurut Nevid (2005) dalam Syuhada dan Rahmawati (2014: 73), “kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak di situasi lain.” Selanjutnya Nevid menjelaskan ciri-ciri kecemasan secara fisik, *behavioral*, dan kognitif. Secara fisik, kecemasan meliputi kegelisahan, kegugupan, tangan dan anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar keras atau berdetak kencang, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sensitif atau mudah marah. Secara *behavioral* meliputi perilaku menghindar, perilaku melekat dan *dependent*, dan perilaku terguncang. Secara kognitif meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan atau *aphensi* terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa semuanya tidak bisa lagi dikendalikan, merasa sulit memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi.

Syuhada dan Rahmawati (2014: 73) menyebutkan dua karakteristik yang dapat menjelaskan kegelisahan seseorang terhadap adanya komputer, yakni *fear* (rasa takut) dan *anticipation* (antisipasi). Menurut Heinssen *et al.* (1987) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 6), “*computer fear* merupakan salah satu gejala adanya gangguan emosional dalam diri seseorang terhadap penggunaan komputer.” Orr (2000) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 6) menyatakan

“seseorang yang merasa takut dengan adanya komputer dikarenakan dirinya belum banyak menguasai teknologi komputer.” Keterbatasan seseorang dalam penguasaan komputer mengakibatkan dirinya belum mampu mendapatkan manfaat adanya teknologi komputer.

Computer anxiety dilihat dari aspek antisipasi (*anticipation*) menunjukkan langkah antisipatif yang dilakukan seseorang dalam belajar komputer. Langkah antisipatif tersebut misalnya berupa mengikuti kursus komputer secara rutin atau rajin berlatih secara mandiri. Menurut Saade dan Kira (2009) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 6), *computer anticipation* merupakan “suatu tindakan antisipatif menghadapi suatu tantangan atau hambatan yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan.” Langkah antisipasi yang tinggi akan berdampak positif, sebaliknya langkah antisipasi yang rendah akan berdampak negatif terhadap keahlian penggunaan komputer. Maurer (1994) dalam Setyawan dan Syaefullah (2013: 6) menggambarkan *computer anticipation* sebagai langkah yang dilakukan seseorang dalam mengatasi kecemasan yang muncul dengan adanya komputer. Langkah antisipasi yang dilakukan berupa melaksanakan pembelajaran komputer dengan cara yang menyenangkan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *computer anxiety* adalah suatu tipe *stress* tertentu, dapat menjadikan sebuah penolakan akibat suatu ketakutan ataupun adanya pandangan negatif terhadap komputer. Kecemasan berkomputer terdiri atas dua aspek, yakni *computer fear* dan *computer anticipation*. *Computer fear* berdampak negatif terhadap keahlian penggunaan

komputer. Sebaliknya, *computer anticipation* berdampak positif terhadap keahlian penggunaan komputer.

Comer dan Geissler (1998) dalam Utomo (2012: 24) mengemukakan “*computer anxiety* dalam diri seseorang dapat diatasi atau dihilangkan.” Hal serupa juga dikemukakan oleh Brosnan (1999) dalam Utomo (2012: 24) yakni “*computer anxiety* yang dialami seseorang dapat dihilangkan dengan berbagai cara seperti mengikuti pelatihan, belajar sendiri dengan panduan buku-buku aplikasi program komputer.” Apabila seseorang sering berlatih, maka kecemasan berkomputer yang dialaminya akan semakin berkurang.

Adapun cara menghilangkan *computer anxiety* ada empat cara. Hal tersebut dikemukakan oleh Comer dan Geissler (1998) dalam Utomo (2012: 24-8) sebagai berikut: (1) meningkatkan pelatihan berbasis komputer; (2) meningkatkan kompetensi komputer; (3) meningkatkan kepercayaan komputer; dan (4) meningkatkan persepsi komputer.

Pertama, salah satu cara untuk menghilangkan *computer anxiety* adalah dengan melakukan latihan dan belajar berbasis komputer. Pendidikan dan pelatihan keahlian dapat mendorong seseorang untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk latihan berbasis komputer. Hal serupa juga dikemukakan Saade dan Kira (2009) dalam Utomo (2012: 24) bahwa salah satu cara mengurangi *computer anxiety* dalam diri seseorang adalah “mengikuti pelatihan komputer baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga pelatihan.” Pelatihan ini dapat bersifat formal maupun informal. Pelatihan formal biasanya dilakukan di lembaga pelatihan komputer, sedangkan pelatihan informal

dapat berupa tutor sebaya dengan teman sejawat atau orang lain yang telah menguasai program komputer. Pelatihan dengan bantuan teman sejawat biasanya lebih menyenangkan sehingga dapat mengurangi *computer anxiety* dalam diri seseorang.

Menurut Chau dan Hu (2002) dalam Utomo (2012: 25), *computer anxiety* dalam diri seseorang dapat diatasi dengan cara “memberikan tugas-tugas kepada seseorang yang menggunakan program komputer tertentu.” Pemberian tugas-tugas ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam menjalankan program komputer. Semakin sering seseorang mengerjakan tugas-tugas berbasis komputer, maka *computer anxiety* dalam dirinya akan semakin berkurang, dan keterampilan berkomputernya semakin meningkat.

Kedua, *computer anxiety* dapat diatasi dengan cara meningkatkan kompetensi belajar komputer dengan berbagai aplikasi perangkat lunak atau produktivitas (pengolah kata, grafis, tata letak halaman atau *desktop publishing*, *slide show* atau presentasi, *database*, *spreadsheet* dan *charting*, *hypermedia*, dan program telekomunikasi), bukan untuk pemrograman komputer (BASIC, Pascal, C, C + +, dan lain-lain). Ayersman (1996) dalam Utomo (2012: 25) mengemukakan bahwa *computer anxiety* dapat diatasi dengan cara “meningkatkan kompetensi penggunaan berbagai perangkat lunak komputer.” Kebiasaan menggunakan berbagai aplikasi perangkat lunak tersebut membuat seseorang menjadi terbiasa dengan perangkat komputer sehingga *computer anxiety* dalam dirinya menjadi semakin berkurang. Pendapat tersebut didukung oleh Agarwal (2000) dalam Utomo (2012: 25) yakni “kebiasaan menggunakan aplikasi

komputer dapat meningkatkan keahlian berkomputer seseorang.” Seseorang yang terbiasa bekerja dengan aplikasi komputer tertentu secara tidak langsung akan membuatnya merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya.

Ketiga, *computer anxiety* dapat diatasi dengan meningkatkan kepercayaan terhadap komputer. Hal yang dilakukan adalah melakukan latihan dengan berbasis komputer. Program pelatihan yang dilakukan harus direncanakan sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kecemasan di awal. Selain itu, seseorang yang mengalami *computer anxiety* harus mendapatkan dukungan dari kerabat, teman, dan keluarga untuk mengurangi kecemasannya.

Sementara menurut Broome dan Havelka (2009) dalam Utomo (2012: 25), *computer anxiety* salah satunya dapat diatasi dengan meningkatkan kepercayaan bahwa “komputer dapat membantu seseorang untuk mengerjakan tugas-tugas secara lebih cepat dan lebih baik.” Hal serupa dikemukakan Bradley dan Russell (1997) dalam Utomo (2012: 25) bahwa *computer anxiety* dapat diatasi dengan “menanamkan nilai-nilai atau manfaat dari penggunaan komputer bagi seseorang.” Seseorang yang memahami manfaat dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kepercayaan dirinya terhadap komputer. Semakin tinggi kesadaran seseorang mengenai manfaat penggunaan komputer, maka kepercayaan dirinya terhadap komputer semakin tinggi.

Keempat, persepsi terhadap komputer merupakan salah satu cara untuk mengatasi *computer anxiety*. Program pelatihan berbasis komputer harus mampu memberikan manfaat bagi seseorang, kesempatan untuk mendapatkan umpan balik, instruksi mendukung, dan pendidik bekerja dengan sebaik-baiknya.

Menurut Brosnan (1999) dalam Utomo (2012: 25), “persepsi seseorang mengenai komputer dapat mengurangi *computer anxiety* dalam diri seseorang. Persepsi yang positif dapat mengubah rasa takut terhadap penggunaan komputer menjadi positif.” Menurut Chau *et al.* (1999) dalam Utomo (2012: 25), *computer anxiety* dalam diri seseorang muncul karena “adanya persepsi negatif mengenai penggunaan komputer.” Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan seseorang mengubah persepsi negatif tentang komputer menjadi positif dapat mengurangi tingkat kecemasannya dalam berkomputer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa *computer anxiety* dapat dihilangkan dengan berbagai cara, seperti meningkatkan pelatihan berbasis komputer, meningkatkan kompetensi komputer, meningkatkan kepercayaan terhadap penggunaan komputer, dan meningkatkan persepsi yang positif terhadap komputer. Keempat cara tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar *computer anxiety* semakin berkurang.

2.1.5 Konsep Gender dalam Berkomputer

Fakih (2013: 8) menyatakan “konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.” Misalnya, perempuan cenderung bersifat lemah lembut, penyayang, emosional atau lebih mengedepankan perasaan dibandingkan logika. Sedangkan laki-laki cenderung bersifat tegas, kuat, dan logis.

Selanjutnya Fakih (2013: 9) menjelaskan “semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu

ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah konsep gender.” Berdasarkan uraian tersebut, gender dapat diartikan sebagai sifat khusus yang terdapat pada kaum laki-laki maupun perempuan berkaitan dengan kepribadiannya secara umum di masyarakat.

Aspek komputer jika dikaitkan dengan perbedaan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Fakhri (2013: 9) menjelaskan “perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.” Betz dan Shepard (1989) dalam Subyantoro (2008: 292) menyatakan “perbedaan laki-laki dan perempuan dalam aspek berkomputer disebabkan karena mereka mengembangkan bidang peminatan, keputusan, dan praktis yang berbeda.” Laki-laki akan melakukan apa saja untuk mencapai kesuksesan, termasuk untuk bertindak secara kreatif dan inovatif namun cenderung kurang telaten. Sedangkan perempuan dalam melakukan tugas-tugasnya lebih mementingkan aspek harmonisasi dan kurang menunjukkan aspek kreatif dan inovatif namun cenderung lebih rapi dan telaten. Kaitannya dengan keahlian menggunakan komputer, laki-laki cenderung lebih baik dibandingkan perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peminatan, keputusan, dan praktis yang berbeda khususnya dalam pengembangan teknologi informasi dibandingkan dengan perempuan.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin pada sikap terhadap komputer. Menurut Matindas (1996) dalam Subyantoro (2008:

295), “wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain.” Sementara Harrison dan Rainer (1992) dalam Subyantoro (2008: 295) menemukan bahwa personil *End User Computing* pria mempunyai keahlian komputer yang lebih tinggi daripada wanita, sedangkan keahlian komputer berasosiasi negatif dengan sikap individu (*computer anxiety*) sehingga ada kemungkinan *computer anxiety* pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- (1) Penelitian Tjandra (2007) dari Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro dengan judul “*Computer Anxiety* dari Perspektif Gender dan Pengaruhnya terhadap Keahlian Pemakai Komputer dengan Variabel Moderasi *Locus of Control* Studi Empiris pada *Novice Accountant Assistant* di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel *computer anxiety* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel keahlian pemakai komputer, karena nilai sig t hasil penghitungan statistik menunjukkan angka yang lebih kecil yaitu 0,005 dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,05 (5 %); (2) Terdapat perbedaan *computer anxiety* pemakai komputer pria dan wanita, karena nilai sig t hasil pengujian sebesar 0,048 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,05 (5 %). Besarnya rata-rata *computer anxiety* pria

adalah sebesar 9,1098 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata *computer anxiety* wanita yaitu sebesar 9,6445; dan (3) Variabel *Locus of Control* berhasil memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian pemakai komputer, karena nilai sig t hasil penghitungan statistik menunjukkan hasil 0,008 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,05 (5 %). Persamaan penelitian Tjandra dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer. Perbedaannya, variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian Tjandra adalah *Locus of Control*, sedangkan dalam penelitian ini adalah gender. Selain itu, Tjandra melakukan penelitian pada *Novice Accountant Assistant* di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta.

- (2) Penelitian Kuntardi (2004) dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* terhadap Keahlian Akuntan Pendidik dalam Menggunakan Komputer”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Variabel *fear* mempunyai hubungan yang signifikan negatif terhadap keahlian komputer dosen akuntansi dengan koefisien korelasi Spearman - 0,556 dan koefisien korelasi Kendalls sebesar -0,442 dengan probabilitas < 5 %. Sedangkan analisis regresi variabel *anticipation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap keahlian komputer dosen akuntansi dengan koefisien korelasi Spearman dan Kendalls adalah 0,438 dan 0,327 dengan probabilitas < 5 %; (2) Variabel *computer attitude*

(*pessimism*, *optimism* dan *intimidation*) masing-masing menunjukkan bahwa variabel *pessimism* dan *intimidation* menunjukkan hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap keahlian komputer dosen akuntansi, sementara variabel *optimism* menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap keahlian komputer dosen akuntansi. Persamaan penelitian Kuntardi dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer. Perbedaannya adalah adanya variabel *computer attitude* sebagai variabel independen. Di samping itu, Kuntardi melakukan penelitian pada dosen akuntansi fakultas ekonomi jurusan akuntansi di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di Jakarta dan Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu gender.

- (3) Penelitian Lukmana dkk. (2013) dari Universitas Brawijaya Malang yang berjudul "*The Influence of Computer Anxiety and Computer Attitude to the End User Computing Skill (Study on Perum Perhutani Unit II KPH Pasuruan, Malang)*". Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa aspek *fear* (ketakutan) pada *computer anxiety* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *end user computing* pada PSDH (Pengolahan Sumber Daya Hutan) di Perum Perhutani unit II KPH Pasuruan, Malang, dengan tingkat signifikansi $0,439 > 0,05$ dan aspek *anticipation* (antisipasi) pada *computer anxiety* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *end user computing* dengan tingkat signifikansi $0,018 < 0,05$. Persamaan penelitian Lukmana dkk. dengan penelitian ini adalah meneliti tentang

pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer yang merupakan bagian dari *End User Computing Skill*. Perbedaannya adalah adanya variabel *computer attitude* sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada Perum Perhutani unit II KPH Pasuruan, Malang. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu gender.

- (4) Penelitian Novianti dan Baridwan (2010) dari Universitas Brawijaya dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Berbasis Komputer dengan Gender sebagai Variabel Moderating”. Hasil penelitian tersebut di antaranya menyebutkan bahwa “gender bukan variabel moderating dari ekspektasi kinerja (X_1), ekspektasi usaha (X_2), dan faktor sosial (X_3) terhadap minat pemanfaatan sistem informasi berbasis komputer.” Hal ini berarti perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan berbagai perbedaan sifat dan karakter masing-masing tidak dapat memoderasi (memperkuat/memperlemah) hubungan antara variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial terhadap minat pemanfaatan sistem informasi berbasis komputer. Persamaan penelitian Novianti dan Baridwan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang sistem informasi berbasis komputer dan menggunakan gender sebagai variabel moderasi. Perbedaannya adalah adanya variabel yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan sistem informasi berbasis komputer, yaitu variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial.

(5) Penelitian Megananda (2010) dari Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* dan Tingkat Penerimaan Teknologi terhadap Keahlian *Novice Accountant: Gender dan Locus of Control* sebagai Variabel Moderating”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hipotesis “*gender memoderasi pengaruh computer anxiety terhadap computer self-efficacy*” dalam penelitian ini diterima, hal ini ditunjukkan dengan “nilai signifikansi pada hasil pengujian *independent sample t-test* yaitu 0,031 lebih kecil dari α 0,05 serta hasil penghitungan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} 12,08 > F_{tabel} 2,99$.” Dengan demikian, gender adalah variabel moderating yang memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap *computer self-efficacy*. Hal ini antara lain disebabkan karena wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut dengan penilaian orang lain, serta khawatir jika penggunaan komputer akan memberikan pengaruh negatif bagi kesehatannya. Di sisi lain ada pandangan umum bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial serta tidak merasa khawatir akan terganggu kesehatannya akibat penggunaan komputer. Persamaan penelitian Megananda dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* (variabel independen) dan adanya gender sebagai variabel moderating. Perbedaannya adalah adanya variabel tingkat penerimaan

teknologi (variabel independen), keahlian *Novice Accountant* (variabel dependen), dan *Locus of Control* (variabel moderating).

- (6) Penelitian Yudha dan Ramantha (2014) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* pada Keahlian Pengguna dalam Menggunakan Komputer”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa “variabel *anticipation* berpengaruh positif pada *computer self-efficacy* dengan tingkat signifikansi 0,019. Variabel *fear* dengan tingkat signifikansi 0,458 tidak berpengaruh pada *computer self-efficacy*”. Persamaan penelitian Yudha dan Ramantha dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer (*computer self-efficacy*). Perbedaannya adalah adanya variabel *computer attitude* sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu gender.
- (7) Penelitian Sudaryono dan Astuti (2005) dari Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret dengan judul “Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Karyawan Bagian Akuntansi dalam Menggunakan Komputer (Survei pada Perusahaan Tekstil di Surakarta)”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara *computer anxiety* (variabel independen) terhadap keahlian komputer (variabel dependen) dengan variasi perubahan tingkat keahlian komputer dijelaskan oleh variabel *computer anxiety* sebesar 26,3%.” Persamaan penelitian Sudaryono dan Astuti dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap

keahlian penggunaan komputer. Perbedaannya adalah penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu dengan adanya gender sebagai variabel moderasi.

- (8) Penelitian Kumara dkk. (2014) dari Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* terhadap Keahlian Karyawan Bagian Akuntansi yang menggunakan Komputer (Studi Empiris pada Hotel di Kawasan Lovina, Kabupaten Buleleng)”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa “*computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian karyawan bagian akuntansi yang menggunakan komputer.” Persamaan penelitian Kumara dkk. dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer. Perbedaannya adalah adanya variabel *computer attitude* sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu gender.
- (9) Penelitian Salamah dkk. (2015) dari Jurusan *Informatics Management, Electrical Engineering* Politeknik Negeri Sriwijaya dengan judul “*Computer Anxiety and Computer Attitude towards Computer Self Efficacy (CSE) Polsri Telecommunication Engineering Student on Writing the Final Report.*” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *computer anxiety* dan *computer attitude* tidak berpengaruh terhadap keahlian penggunaan komputer mahasiswa semester 6 jurusan *telecommunications engineering* POLSRI. Persamaan penelitian Salamah dkk. dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan

komputer. Perbedaannya adalah adanya variabel *computer attitude* sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi, yaitu gender.

(10) Penelitian Faekah (2005) dari Fakultas Sains Kognitif dan Pendidikan *Universiti Utara Malaysia* dengan judul “*Gender Differences in Computer Attitudes and Skills.*” Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa secara umum, siswa menyikapi adanya komputer dengan baik, akan tetapi mereka memiliki keahlian penggunaan komputer yang rendah. Selanjutnya Faekah menyebutkan bahwa siswa perempuan memiliki kepercayaan diri dan sikap positif yang lebih terhadap pentingnya komputer. Namun, data menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki keahlian penggunaan komputer yang lebih baik. Persamaan penelitian Faekah dengan penelitian ini adalah meneliti tentang perbedaan keahlian penggunaan komputer antara laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah penelitian Faekah merupakan penelitian kualitatif dengan adanya variabel *computer attitude*. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini meneliti pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD.

2.3 Kerangka Berpikir

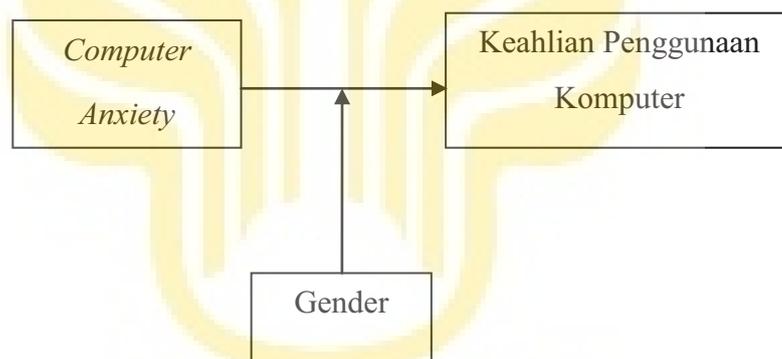
Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melahirkan berbagai macam perangkat berbasis komputer yang semakin canggih. Perangkat ini jika dikuasai dengan baik oleh manusia dapat mempermudah dan meringankan

pekerjaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian dalam menggunakan perangkat berbasis komputer tersebut.

Keahlian berkomputer merupakan kemampuan seseorang dalam mengoperasikan program komputer. Keahlian berkomputer menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki guru di era saat ini, terutama guru sekolah dasar. Guru harus memiliki keahlian berkomputer untuk menunjang profesinya, seperti dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer, pembuatan perangkat ajar, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan keperluan administrasi siswa lainnya. Namun, dalam kenyataan yang ada di lapangan ditemukan bahwa tidak semua guru dapat menguasai program komputer dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keahlian penggunaan komputer guru sekolah dasar, di antaranya yaitu *computer anxiety* (kecemasan berkomputer). *Computer anxiety* merupakan rasa takut, gelisah, dan cemas yang dialami oleh seseorang terhadap dampak teknologi komputer yang dapat mengakibatkan konsekuensi fisiologis. *Computer anxiety* meliputi dua aspek, yakni kecemasan berupa ketakutan (*fear*) dan kecemasan berupa antisipasi (*anticipation*). Kecemasan berkomputer yang dialami guru berbeda-beda. Guru yang memiliki aspek *fear* tinggi cenderung memiliki keahlian penggunaan komputer yang lebih rendah dibandingkan guru yang memiliki aspek *fear* rendah. Sebaliknya, guru yang memiliki aspek *anticipation* yang tinggi akan cenderung memiliki keahlian penggunaan komputer yang tinggi pula. Pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD juga bisa diperkuat maupun diperlemah oleh adanya variabel moderasi, yaitu gender. Gender merupakan sifat khusus yang terdapat pada kaum laki-laki

maupun perempuan berkaitan dengan kepribadiannya secara umum di masyarakat yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender yang dimaksud dalam hal ini merupakan jenis kelamin, yaitu guru laki-laki dan perempuan. Ada guru laki-laki yang memiliki keahlian penggunaan komputer yang lebih tinggi dari guru perempuan. Sebaliknya, ada pula guru perempuan yang memiliki keahlian penggunaan komputer yang lebih tinggi dari guru laki-laki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer dengan gender sebagai variabel moderasi. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2014a: 99) menjelaskan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- H₀₁: tidak ada hubungan yang signifikan antara *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\rho = 0$).
- Ha₁: ada hubungan yang signifikan antara *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\rho \neq 0$).
- H₀₂: tidak ada pengaruh yang signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\rho = 0$).
- Ha₂: ada pengaruh yang signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\rho \neq 0$).
- H₀₃: gender tidak memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\mu_1 = \mu_2$).
- Ha₃: gender memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen ($\mu_1 \neq \mu_2$).

BAB 5

PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan. Sementara itu, saran dalam penelitian ini berupa saran bagi guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap Keahlian Penggunaan Komputer Guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring dengan Gender sebagai Variabel Moderasi”, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut.

- (1) *Computer anxiety* yang dialami guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori ‘cukup’ dengan perolehan persentase sebesar 54,2%.
- (2) Keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori ‘kuat’ dengan perolehan persentase sebesar 75,2%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen sudah baik.

- (3) Ada hubungan yang negatif signifikan antara *computer anxiety* dengan keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (4) Ada pengaruh yang negatif signifikan *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.
- (5) Besarnya pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen sebesar 0,039 atau 3,9%, sedangkan sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- (6) Gender (jenis kelamin) tidak memoderasi pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian penggunaan komputer guru SD Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, dapat disampaikan saran kepada guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

(1) Bagi Guru

Semakin rendah *computer anxiety*, maka keahlian penggunaan komputer semakin tinggi. Oleh karena itu, guru hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan komputer yang di era sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan. Selain itu, guru dapat mengurangi *computer*

anxiety (kecemasan berkomputer) dengan cara meningkatkan pelatihan komputer. Pelatihan komputer tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya kursus komputer di lembaga pelatihan komputer atau belajar komputer melalui tutor sebaya maupun secara otodidak. Kemudian, guru hendaknya meningkatkan intensitas pemakaian komputer dalam melaksanakan tugas di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun administrasi. Dengan demikian, *computer anxiety* akan berkurang dan keahlian penggunaan komputer guru semakin meningkat.

(2) Bagi Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah di antaranya sebagai motivator, fasilitator, dan model dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer di sekolah. Oleh karena itu, hendaknya kepala sekolah senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi mengenai pemanfaatan komputer dan media berbasis komputer para guru. Kepala sekolah hendaknya memotivasi semua guru, baik laki-laki maupun perempuan, PNS maupun non PNS, serta guru yang sudah berusia lanjut maupun guru muda untuk meningkatkan kemampuan berkomputer. Akan lebih baik jika kepala sekolah mampu menjadi model dalam pemanfaatan komputer, artinya kepala sekolah mampu memberi contoh (teladan) kepada para guru dalam memanfaatkan komputer, memfasilitasi pelatihan komputer, dan mengkoordinir penggunaan media berbasis komputer bagi para guru. Dengan demikian, para guru akan lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan berkomputer karena adanya dukungan penuh dari kepala sekolah.

(3) Bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan tingkat kecamatan maupun kabupaten hendaknya mampu memfasilitasi guru di daerahnya untuk meningkatkan kemampuan berkomputer, misalnya pengadaan orientasi dan pelatihan komputer secara rutin khusus bagi guru yang berusia lanjut atau guru yang penguasaan komputernya masih rendah. Materi pelatihan komputer tersebut bersifat ringan atau berupa kemampuan awal dalam berkomputer. Tujuannya adalah agar guru tersebut tidak mengalami *computerphobia*. Hendaknya dinas juga mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk menguasai program-program tertentu, misalnya aplikasi pengolah kata, *Microsoft Office Power Point*, penggunaan internet, serta aplikasi untuk keperluan administrasi lainnya. Tujuannya adalah agar kegiatan administrasi di sekolah dapat dilaksanakan oleh semua guru, tidak hanya oleh tenaga administrasi. Dengan demikian, guru yang belum terfasilitasi di sekolah untuk belajar komputer dapat meningkatkan kemampuan berkomputernya melalui pelatihan komputer yang diselenggarakan dinas pendidikan.

(4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Responden pada penelitian ini masih terbatas, yaitu hanya guru di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak dan lebih luas, sehingga akan memperkecil tingkat kesalahan dalam generalisasi hasil penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini juga hanya *computer anxiety* dengan gender

sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh bukti empiris baru hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang lebih bervariasi, sehingga dapat diketahui kontribusi variabel lain yang mempengaruhi keahlian penggunaan komputer guru SD. Selain itu, data penelitian ini hanya dikumpulkan menggunakan instrumen angket, sehingga hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang lebih bervariasi yang memungkinkan dapat memperkaya hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syaiful dan Fadila. 2008. *Kecemasan Berkomputer (Computer Anxiety) dan Karakteristik Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi ke-11. Pontianak. Tersedia di <http://www.syaiful-ali.staff.ugm.ac.id/Kecemasan%20berkomputer%20mahasiswa%20akuntansi.pdf> [diakses Jumat, 18 Desember 2015 pukul 00.05 WIB].
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Faekah, Tengku. 2005. *Gender Differences in Computer Attitudes and Skills*. Jurnal Pendidikan. 30/6. Tersedia di <http://journal.portalgaruda.org/index.php/EECSI/article/view/565> [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 22.06 WIB].
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heinssen et al. 1987. *Assesing Computer Anxiety: Development and Validation of the Computer Anxiety Rating Scale*. Computers in Human Behavior. 3: 49-59. Tersedia di <http://www.yorku.ca/rokada/psycstest/companx.pdf> [diakses Minggu, 3 Januari 2016 pukul 16.11 WIB].
- Khorrami, Olivia dan Arani. 2001. *Researching Computer Self-Efficacy*. *International Education Journal*. 2/4: 17-25. Tersedia di <http://ehlt.flinders.edu.au/education/iej/articles/v2n4/ARANI/PAPER.PDF> [diakses Jumat, 19 Februari 2016 pukul 00.59 WIB].
- Kumara, Komang Arya, dkk. 2014. *Pengaruh Computer Anxiety dan Computer Attitude terhadap Keahlian Karyawan Bagian Akuntansi yang menggunakan Komputer (Studi Empiris pada Hotel di Kawasan Lovina, Kabupaten Buleleng)*. Jurnal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. 2/1. Tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/4377/3381> [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 21.49 WIB].
- Kuntardi, Dhandhung Budi. 2004. *Pengaruh Computer Anxiety dan Computer Attitude terhadap Keahlian Akuntan Pendidik dalam Menggunakan Komputer*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tersedia di <http://eprints.uns.ac.id/2478/1/56861006200906221.pdf> [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 21.34 WIB].

- Lukmana, dkk. 2013. *The Influence of Computer Anxiety and Computer Attitude to the End User Computing Skill*. Jurnal Administrasi Bisnis. 5/1. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189598&val=6468&title=THE%20INFLUENCE%20OF%20COMPUTER%20ANXIETY%20AND%20COMPUTER%20ATTITUDE%20TO%20THE%20END%20USER%20COMPUTING%20SKILL%20%28%20Study%20on%20Perum%20Perhutani%20Unit%20II%20KPH%20Pasuruan,%20Malang%29> [diakses Jumat, 18 Desember 2015 pukul 01.36 WIB].
- Megananda, Aldila. 2010. *Pengaruh Computer Anxiety dan Tingkat Penerimaan Teknologi terhadap Keahlian Novice Accountant: Gender dan Locus of Control sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tersedia di <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t16096.pdf> [diakses Rabu, 3 Februari 2016 pukul 15.56 WIB].
- Novianti, Nurlita dan Zaki Baridwan. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Berbasis Komputer dengan Gender sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. 6/3: 401-416. Tersedia di <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=257265>. [diakses Minggu, 3 Januari 2016 pukul 15.11 WIB].
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- , Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Riduwan. 2013a. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013b. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiana. 2004. *Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 6/1: 29-39. Tersedia di <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/16152/16144> [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 21.41 WIB].
- Saud, Udin Syaefudin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Salamah, Irma, dkk. 2015. *Computer Anxiety and Computer Attitude towards Computer Self Efficacy (CSE) Polstri Telecommunication Engineering Student on Writing the Final Report. International Conference on Electrical Engineering Computer Science and Informatics*. 2/1. Tersedia di

<http://journal.portalgaruda.org/index.php/EECSI/article/view/565> [diakses Kamis, 17 Desember 2015 pukul 23.59 WIB]

Setyawan, Ridho Ilham dan Syaefullah. 2013. *Pengaruh Computer Anxiety dan Computer Attitude terhadap Keahlian Berkomputer Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Malang. 2/1: 1-20. Tersedia di <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/860> [diakses Jumat, 18 Desember 2015 pukul 00.05 WIB].

Subyantoro, Arief. 2008. *Computer Self Efficacy dalam Upaya Meningkatkan SDM Koperasi dengan Pendekatan Sosialisasi Gender*. Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP). 4/3: 291-305. Tersedia di http://jurnal.stiesia.ac.id/article/get_data_article/2/20121213004/1 [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 21.40 WIB].

Sudaryono, Eko Arief dan Istiati Diah Astuti. 2005. *Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Karyawan Bagian Akuntansi dalam Menggunakan Komputer (Survei pada Perusahaan Tekstil di Surakarta)*. Jurnal Multiparadigma Universitas Brawijaya. 3/1. Tersedia di http://www.academia.edu/5471678/KSIAA-07_PENGARUH_COMPUTER_ANXIETY_TERHADAP_KEAHLIAN_KARYAWAN_BAGIAN_AKUNTANSI_DALAM_MENGGUNAKAN [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 22.00 WIB].

Sugiyono. 2014a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

----- . 2014b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Syuhada, Ryan Galih dan Diana Rahmawati. 2014. *Pengaruh Kecemasan Berkomputer terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan Teknologi Internet*. Jurnal Profita. 2/1: 70-82. Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5934/60/642> [diakses Jumat, 18 Desember 2015 pukul 01.27 WIB].

Tjandra, Ronowati. 2007. *Computer Anxiety dari Perspektif Gender dan Pengaruhnya terhadap Keahlian Pemakai Komputer dengan Variabel Moderasi Locus of Control*. Tesis. Universitas Diponegoro. Tersedia di http://eprints.undip.ac.id/19264/1/Ronowati_Tjandra.pdf [diakses Rabu, 6 Januari 2016 pukul 21.16 WIB].

_____. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utomo, Dinar Widyo. 2012. *Pengaruh Computer Anxiety dan Computer Attitude terhadap Keahlian Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Komputer*

pada Penulisan Skripsi. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/8707/3/BAB%20%20-07412144057.pdf> [diakses Kamis, 17 Desember 2015 pukul 23.08 WIB].

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudha, Cokorda Krisna dan I Wayan Ramantha. 2014. *Pengaruh Computer Anxiety dan Computer Attitude pada Keahlian Pengguna dalam Menggunakan Komputer*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9/3: 644-657. Tersedia di <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/9419/7882> [diakses Jumat, 18 Desember 2015 pukul 01.21 WIB].



Lampiran 29**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN**

| No | Tanggal | Kegiatan |
|----|------------------------|--|
| 1. | 11 Januari 2016 | Mengurus surat izin observasi dan wawancara ke UPT Dinas Dikpora Unit Kecamatan Puring. |
| 2. | 12 – 15 Januari 2016 | Perizinan penelitian dan pelaksanaan wawancara studi pendahuluan di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. |
| 3. | 7 April 2016 | Mengurus surat izin penelitian dari kampus PGSD UPP Tegal. |
| 4. | 11 April 2016 | Mengurus surat izin penelitian ke Kesbangpol dan BAPPEDA Kabupaten Kebumen. |
| 5. | 13 – 21 April 2016 | Pelaksanaan uji coba angket penelitian di Gugus Dahlia Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. |
| 6. | 28 April – 10 Mei 2016 | Pengambilan data penelitian di Gugus Kenanga dan Melati Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. |